

KAJIAN EKOKRITIK SASTRA DALAM CERPEN POHON PONGO KARYA RINTO ANDRINO

Lintang Omega Padmasari ¹⁾, Setya Tri Nugraha ²⁾, Novita Dewi ³⁾

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta,
Indonesia ^{1,2,3)}

Corresponding Author:

lintangpadmasari22@gmail.com ¹⁾, setyatrinnugraha@gmail.com ²⁾, novitadewi@usd.ac.id ³⁾

Abstrak

Sebagai suatu teori, ekokritik sastra tentu tidak bisa menyelesaikan masalah lingkungan secara instan, tetapi pendekatan ekokritik dapat memberikan sudut pandang yang lebih luas terhadap hubungan manusia dengan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk merepresentasikan kondisi lingkungan dalam cerpen berjudul *Pohon Pongo*. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif dengan data berupa cerpen berjudul *Pohon Pongo* karya Rinto Andriano. Cerpen berjudul *Pohon Pongo* karya Rinto Andriano dapat dianalisis dengan kajian ekokritik yakni dengan merepresentasikan kondisi lingkungan dalam cerpen. Musim kemarau dan hewan orangan menjadi salah satu representasi kondisi lingkungan yang diceritakan dalam cerpen berjudul *Pohon Pongo*.

Kata Kunci: Ekokritik, lingkungan, hewan

Abstract

As a theory, literary ecocriticism certainly cannot solve environmental problems instantly, but an ecocritical approach can provide a broader perspective on the relationship between humans and the environment. This research aims to represent environmental conditions in the short story entitled Pongo Tree. This research uses a qualitative description method with data in the form of a short story entitled The Pongo Tree by Rinto Andriano. The short story entitled The Pongo Tree by Rinto Andriano can be analyzed using ecocritical studies, namely by representing environmental conditions in the short story. The dry season and orangutans are one of the representations of environmental conditions told in the short story entitled The Pongo Tree.

Keywords: Ecocriticism, environment, animals

PENDAHULUAN

Alam menjadi salah satu bagian representasi dari banyak karya sastra. Penggunaan kata yang mengandung makna tersirat seperti ombak, pepohonan, bunga, sungai, awan, mampu menunjukkan bahwa alam merupakan latar belakang atau tema cerita yang dipilih oleh sastrawan (Rizky and Putra n.d.). Para sastrawan dapat mengaitkan alam dalam sebuah karya sastra yang diciptakan sehingga dapat memunculkan gagasan mengenai permasalahan ekologi dalam sebuah sastra. Rahayu (2015), berpendapat bahwa karya sastra merupakan salah satu karya yang diciptakan oleh

History:

Received : 25 November 2023

Revised : 10 Januari 2024

Accepted: 29 April 2024

Published: 30 April 2024

Publisher: LPPM Universitas Darma Agung

Licensed: This work is licensed under

[Attribution-NonCommercial-No](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/)

[Derivatives 4.0 International \(CC BY-NC-ND 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/)



sastrawan, serta di dalamnya terdapat pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya. Mendukung hal tersebut Asyifa (2018), berpendapat bahwa karya sastra merupakan salah satu bentuk ungkapan dari pengarang yang berisi pengalaman, pikiran, maupun gagasan dan dapat diwujudkan melalui sebuah gambaran konkret sebagai suatu bentuk kreativitas. Melalui pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah sebuah ide, opini, pemikiran, semangat, pengalaman, serta imajinasi seseorang yang dituangkan dalam suatu bentuk tulisan. Tujuan terciptanya karya sastra untuk menceritakan kisah yang sifatnya estetika dengan menggunakan teori-teori dasar penulisan.

Sastra tidak lagi hanya berfungsi sebagai media hiburan yang menghibur penikmatnya, tetapi dapat dipergunakan sebagai pelajaran untuk kehidupan yang mengajarkan penikmat karya sastra dan orang lain tentang pentingnya mempertahankan keseimbangan antara interaksi atau hubungan manusia dan lingkungannya. Secara bertahap mendorong diskusi publik dan mengubah perspektif mereka tentang lingkungan, yang pada gilirannya akan berdampak pada perilaku masyarakat (Sari 2023). Oleh karena itu, metodologi ekokritik sastra digunakan dalam penelitian ini. Ekokritik sastra adalah ilmu yang mempelajari multidisipliner dengan menyelidiki interaksi antara manusia dan lingkungan fisik mereka (Glotfelty & Fromm, 1996). Melalui teori ekokritik jelas belum dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi di lingkungan secara instan dan mendapat perubahan secara signifikan, tetapi itu mampu memberikan perspektif yang cukup luas tentang interaksi manusia dengan lingkungannya (Zulfa, 2021). Ekokritik dapat membantu dalam menentukan, menyelidiki, hingga menyelesaikan permasalahan yang terjadi lingkungan melalui berbagai sudut pandang yang jauh cukup karena masalah ilmiah dapat menjadi masalah yang dianggap umum (Garrard, 2012).

Cerpen menjadi salah satu contoh karya sastra yang digemari oleh masyarakat. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya pembaca cerpen yang diterbit di internet. Waridah (2014: 260) berpendapat cerpen merupakan bentuk prosa baru yang biasanya menceritakan sebagian kecil peristiwa menarik dalam kehidupan yang dialami oleh tokoh. Sejalan dengan hal tersebut Surana (2001: 68) menegaskan bahwa cerpen kerap menceritakan pokok persoalan yang sama dengan roman, yaitu tentang kehidupan manusia, tetapi cerpen tidak diuraikan terlalu luas. Sementara Pradopo (dalam Milawasri, 2017: 87) berpendapat cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra yang menjadi tempat penuangan renungan atau ide pengarang mengenai hakikat hidup dan kehidupan.

Salah satu cerpen yang menceritakan mengenai alam dan sekitarnya yakni cerpen berjudul *Pohon Pongo* yang menjadi salah satu cerpen karya Rinto Andriono. Cerpen ini menceritakan bagaimana kondisi alam yang banyak dirusak oleh mandor jahanam hanya untuk memunuhi kebutuhan duniawinya saja. Isu yang diangkat dalam cerpen berjudul *Pohon Pongo* yakni mengenai lingkungan serta nilai ekologi sehingga dapat

dianalisis dengan menggunakan kajian ekokritik karena menceritakan bagaimana hubungan manusia dengan lingkungan.

Setelah melalui proses riset, peneliti menemukan dua penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Pertama, Merta, dkk (2022) yang berjudul *Ekokritik Dalam Kumpulan Cerpen Kisah Ganjil Tentang Pelaut dan Kisah-kisah lainnya* yang menemukan data berupa representasi kondisi lingkungan serta nilai-nilai ekologis yang terdapat dalam Kumpulan cerpen *Kisah Ganjil Tentang Pelaut dan Kisah-kisah lainnya*. Kedua, Wasniah, dkk (2021) yang berjudul *Kajian Ekokritik Sastra Pada Cerpen Harimau Belang Karya Guntur Alam Dalam Antologi Cerpen Pilihan Kompas 2014 di Tubuh Tarra Dalam Rahim Pohon* yang menemukan data berupa hubungan cerpen Harimau Belang karya Guntur Alam dengan ekologi sastra. Berdasarkan penelitian tersebut maka penelitian ini mendukung dua penelitian tersebut dan bersifat mengembangkan penelitian relevan dengan subjek kajian penelitian yang berbeda.

Tujuan dari penelitian ini yakni merepresentasikan kondisi lingkungan yang terdapat dalam cerita pendek berjudul *Pohon Pongo*. Melalui penelitian ini maka terdapat manfaat yang dapat diperoleh yakni digunakan oleh pengajar bahasa Indonesia untuk bahan pertimbangan penggunaan cerpen sebagai karya sastra yang mengandung tema lingkungan sebagai bahan pembelajaran. Selain itu, para aktivis kampanye lingkungan dapat mempergunakan penelitian ini sebagai karya sastra rujukan yang mengandung isu masyarakat dan lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Sugiyono (2013) mengatakan bahwa kondisi objek alami dipelajari dengan metode kualitatif, dengan peneliti menggunakan instrumen utama dan teknik pengumpulan data triangulasi (gabungan). Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah cerpen berjudul *Pohon Pongo* yang merupakan salah satu cerpen karya Rinto Andriano salah satu penulis berbakat Indonesia. Data yang dikumpulkan untuk penelitian ini dikumpulkan melalui teknik pencatatan dokumen. Menurut Sugiyono (2013), dokumen adalah catatan yang dibuat oleh seseorang dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya besar. Untuk data yang akan dikumpulkan, peneliti mengumpulkan data melalui mencatat dokumen cerpen berjudul *Pohon Pongo*. Dengan demikian, kondisi lingkungan diwakili dalam cerpen tersebut.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman. Ada tiga tahap utama proses analisis data: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Miles dan Huberman, (2014) berpendapat bahwa agar dapat menentukan makna data atau informasi yang diperoleh perlu adanya pengertian mendalam, kecerdikan, kreativitas, kepekaan konseptual, pengalaman dan expertise peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Representasi Kondisi Lingkungan

Cerpen yang ditulis oleh Rinto Andriono ini memiliki kemampuan untuk berfungsi sebagai perantara yang dapat menyampaikan masalah lingkungan kepada masyarakat. Meskipun masalah itu mungkin tidak terjadi di sekitar mereka, cerita pendek ini memberikan mengetahuinya, merasakannya, dan menanggapinya dengan cara yang lebih mendalam. Ketika pengetahuan dan pemahaman tentang masalah lingkungan meningkat, konflik dan dominasi manusia terhadap lingkungan dapat diminimalkan atau bahkan dihindari (Yuliadi M.R., 2018). Dengan demikian, kumpulan cerita pendek ini berfungsi sebagai sarana untuk menyadarkan pembaca tentang masalah lingkungan serta memberikan hiburan.

Pokok bahasan utama yang diambil dalam penelitian ini yakni representasi kondisi lingkungan. Ditemukan beberapa kondisi lingkungan yang menjadi representasi dalam cerpen *Pohon pongo*. Kondisi lingkungan yang direpresentasikan yakni kehidupan hewan, hutan dan bencana kemarau yang membuat hutan terbakar. Representasi kondisi lingkungan yang terlihat paling menonjol dalam cerpen berjudul *Pohon Pongo* yakni bencana kemarau dan hubungan yang baik antara manusia dengan hewan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa bencana dan hubungan antar makhluk hidup adalah topik yang cukup relevan bagi masyarakat, terutama bagi pengarang karya sastra. Bencana yang disebabkan oleh campur tangan manusia dan bencana yang disebabkan oleh alam sangat sering muncul dan banyak diberitakan oleh media. Sebaliknya, pemukiman adalah tempat orang membangun kebudayaan di suatu wilayah, hidup, dan berhubungan. Karena itu, pengarang memiliki kedekatan emosional yang kuat dengan kedua kategori ini, sehingga mudah untuk mengimajinasikan dan menuangkan ide atau gagasan dalam karya-karyanya.

Bencana kemarau yang terdapat dalam cerpen dapat dilihat dalam data berikut:

- (K.1) *Pagi ini kabar kebakaran taman semakin meluas. Gambut yang kering karena kemarau yang panjang menjadi penghantar api yang baik. Kebakaran tidak dari ujung dahan yang hijau, namun bara merayap dari dasar akar tanah gambut tak terkendali.*
- (K.2) *Dia tahu belaka soal kabar kebakaran itu. Dia merasa, Laksmi punya rasa yang sama tentang kebakaran itu. Mereka ibu yang sama-sama risau dengan keselamatan dirinya dan anaknya.*
- (K.3) *Dalam pengamatan Miranti, hidup terberat Laksmi, Pongo dan para orangutan adalah saat musim kering. Saat kemarau seperti ini hutan akan penuh asap, banyak pohon yang terbakar.*
- (K.4) *Karena mereka rindu akan pucuk daun dan buah manis yang makin susah didapat saat kemarau*
- (K.5) *Sepengetahuan Miranti, pada musim kemarau putih penuh asap seperti ini, orangutan-orangutan sering berkumpul di Pohon Agung di penjuru Taman.*

(K.6) *Kebakaran hutan Taman Nasional Sebangau pada puncak kemarau 2019 sungguh hebat. Kebakaran terjadi bersamaan dengan rencana pembangunan Kawasan Sepaku, Penajam Paser Utara sebagai ibukota negara yang baru.*

Data (K.1), (K.2), (K.3), (K.4), (K.5), (K.6) menunjukkan adanya bencana kemarau yang mengakibatkan hutan menjadi terbakar karena dedaunan yang kering. Data (K.1) menunjukkan kebakaran hutan karena musim kemarau membuat gambut menjadi kering sehingga api dengan mudah menyambar. Kebakaran tidak dari ujung dahan hijau tetapi dari bawah akar gambut sehingga tidak dengan mudah terlihat, tidak terkendali, dan sulit dipadamkan. Data (K.2) menunjukkan bahwa Laksmi, ibu Pongo sang orangutan memiliki insting yang cukup kuat mengenai kebakaran yang ada di hutan. Seperti halnya manusia yang memiliki hati dan perasaan, ia juga seorang ibu yang takut kehilangan anaknya sehingga ia dengan cekatan mengajak anaknya segera pergi dari hutan agar tidak mati terbakar di dalamnya.

Data (K.3) Musim kering menjadi masa terberat Laksmi, Pongo, dan kawan-kawannya. Saat kemarau hutan akan dengan mudah terbakar sehingga akan penuh asap. Hal tersebut mengganggu kehidupan makhluk hidup yang ada di hutan. Mereka sulit untuk mencari makan dan menghirup udara segar. Sehingga tidak sedikit dari mereka yang pergi dari hutan dan mencari tempat berlindung yang aman.

Data (K.4) menunjukkan bahwa pada saat musim kemarau para makhluk hidup yang tinggal di hutan akan kesulitan memenuhi kebutuhan hidupnya seperti pucuk daun dan buah manis sebagai makanan mereka. Kesulitan mencari bahan makanan membuat mereka kelaparan sehingga tak jarang mereka pergi meninggalkan hutan dan mencari tempat lain agar mereka dapat memperoleh makanan. Data (K.5) menunjukkan kebiasaan orangutan yang kerap kali berkumpul bersama di Pohon Agung di penjuru taman ketika musim kemarau dan terjadi kebakaran sehingga hutan dipenuhi asap. Mereka sama-sama berdoa untuk kebaikan hutan ini agar mereka dapat tetap hidup dengan nyaman dan tenang di hutan ini.

Data (K.6) menunjukkan kebakaran yang melanda Taman Nasional Sebangau puncaknya pada kemarau 2019. Banyak satwa yang dilindungi ikut terbakar di dalamnya sehingga perlu adanya upaya pengembangbiakan. Upaya tersebut dilakukan agar tidak terjadi kepunahan pada satwa-satwa yang ada di hutan khususnya satwa yang dilindungi dan hamper punah.

Data di atas sejalan dengan penelitian Merta, dkk (2022) bahwa musim kemarau merupakan salah satu bentuk kondisi lingkungan. Musim kemarau merepresentasikan lingkungan sekitar dengan sering terjadinya kebakaran sehingga menimbulkan banyak asap dan memperkeruh polusi udara. Selain itu, satwa yang dilindungi di hutan juga banyak yang mati terbakar. Seperti yang kita tahu, selain kondisi musim kemaau, hewan menjadi salah satu bagian dari kondisi lingkungan. Dalam cerpen *Pohon Pongo*, hewan muncul dan diceritakan dalam beberapa data berikut:

- (He.1) *Miranti sekarang bekerja sebagai perawat kesehatan orangutan-orangutan untuk Taman Nasional Sebangau*
- (He.2) *Miranti mendengar sayup-sayup lolongan dan seruan orangutan. Miranti menajamkan telinganya.*
- (He.3) *Para orangutan berida terdengar memimpin barzanji. Miranti semakin risau, dia tahu belaka bahwa orangutan adalah makhluk batiniyah yang bisa turut merasakan nasib rimba.*
- (He.4) *Banyak orangutan yang diselamatkan para jagawana dari taman nasional mengalami luka bakar parah, lemas dan kekurangan air.*
- (He.5) *Sebagai anak yang selalu ingin tahu, Kasih setiap hari mengikuti perjalanan para jagawana memberikan makan pada orangutan.*
- (He.6) *Dia sangat suka menyisahkan bekal buahnya untuk Pongo, anak orangutan kesayangannya.*
- (He.7) *“Bu, ayo kasih makan Pongo dan Laksmi” Kasih merajuk ibunya. Miranti melihat dari jendelanya dua orangutan itu sudah menanti di luar, di pinggir hutan.*
- (He.8) *Laksmi adalah orangutan betina dewasa, yang sudah hampir dua puluh tahun hidup di Taman Nasional Sebangau. Di balik bulunya, tubuh Laksmi penuh dengan carut bekas luka, yang dia peroleh dari para mandor, semenjak maraknya perkebunan sawit di situ. Berangkat dari pengalaman itulah, Laksmi menjadi orangutan yang selalu waspada.*
- (He.9) *Para orangutan yang sedang sarapan seolah tiba-tiba menyahut sebuah panggilan dari dalam rimba.*
- (He.10) *Jatah makan dari Taman Nasional hanya diberikan satu kali sehari. Pongo dan kawan-kawan masih lapar.*
- (He.11) *Para mandor sering mengusir orangutan kelaparan dengan senapan angin, air panas, racun babi hutan atau cairan asam.*
- (He.12) *Miranti sudah beberapa kali menyaksikan dalam tugasnya sebagai dokter orangutan di hutan, bagaimana sekumpulan orangutan menampilkan kerisauan mereka dengan barzanji.*

Data (He.1), (He.2), (He.3), (He.4), (He.5), (He.6), (He.7), (He.8), (He.9), (He.10), (He.11), (He.12) menunjukkan adanya binatang yang turut serta hidup di hutan dan berdampingan dengan manusia. Data (He.1) menunjukkan bahwa Miranti berprofesi sebagai perawat kesehatan orangutan yang berada di Taman Nasional Sebangau. Orangutan di sini merupakan satwa yang dilindungi sehingga perlu dijaga. Oleh karena itu, Miranti berusaha merawat orangutan tersebut dengan sebaik mungkin agar mereka tetap merasa hidup dengan aman di hutan.

Data (He.2) menunjukkan bahwa Miranti mendengar lolongan orangutan sehingga ia berusaha menajamkan pendengarannya dan memastikan bahwa itu benar orangutan. Tempat tinggal dan pekerjaannya yang berdekatan bukan tidak mungkin kalau ia sering mendengar lolongan orangutan ketika sedang berada di rumah. Namun, lolongan orangutan tersebut nampaknya ingin memberikan sebuah pertanda yang tidak baik kepada Miranti. Data (He.3) menunjukkan bahwa orangutan sedang berzanji atau yang

bias akita kenal dengan melakukan pujian-pujian. Miranti merasa risau dengan hal yang dilakukan orangutan, karena ia adalah makhluk batiniah yang dapat merasakan kondisi hutan. Miranti takut jika di dalam hutan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

Data (He.4) menunjukkan bahwa banyak orangutan yang diselamatkan tim jagawana dengan kondisi luka bakar parah, lemas, dan dehidrasi. Jagawana merupakan penjaga hutan dan pada saat itu ia membantu mengevakuasi para satwa dari ganasnya kebakaran hutan. Mereka terus berupaya untuk menyelamatkan satwa-satwa yang dilindungi di dalam hutan. Data (He.5) menunjukkan bagaimana Kasih penasaran akan kehidupan di hutan sehingga ia sering mengikuti para jagawana memberikan makan orangutan yang datang. Kasih selalu antusias mengikuti kegiatan tersebut tiap harinya. Ia mengikuti dan membantu jagawana memberikan makan orangutan sehingga Kasih juga memiliki ikatan emosional yang baik dengan para hewan yang ada di hutan.

Data (He.6) menunjukkan bahwa Kasih kerap kali menyisakan makanannya untuk dibagikan kepada Pongo, anak orangutan kesayangannya. Ia menyayangi Pongo layaknya saudaranya sendiri. Kedekatan mereka juga membuat ikatan emosional mereka terbentuk dengan baik. Kasih sangat menyayangi Pongo begitu juga sebaliknya, Pongo sangat menyayangi Kasih. Hubungan emosional mereka cukup kuat. Data (He.7) menunjukkan kebiasaan baik Kasih yang selalu memberikan makan Pongo dan ibunya, Laksmi. Kegiatan tersebut dilakukannya setiap hari hingga ia merasa kurang jika tidak melakukan kegiatan tersebut. Kegiatan berulang yang selalu dilakukan membuat mereka memiliki ikatan emosional yang baik sehingga mereka dapat saling mengerti apa yang mereka rasakan.

Data (He.8) menunjukkan deskripsi Laksmi, orangutan dewasa yang sudah tinggal di hutan hampir dua puluh tahun. Tidak jarang ia mendapat ancaman dari para mandor yang dapat dilihat dari tubuhnya yang banyak luka. Ancaman tersebut membuatnya menjadi orangutan yang waspada. Ia kerap kali menghindar apabila bertemu dengan orang yang tidak dikenal. Hal itu ditunjukkan karena menganggap bahwa orang yang tidak dikenalnya tersebut dapat membahayakan dirinya. Data (He.9) menunjukkan orangutan memiliki insting yang cukup tinggi. Saat sedang makan, mereka mendengar panggilan dari dalam rimba dan bergegas memasuki hutan. Laksmi yang sedang menikmati makanannya pun bergegas pergi kembali ke dalam hutan. Sementara itu, Miranti kebingungan mengapa mereka harus terburu-buru meninggalkan hutan. Miranti tidak tahu dan tidak memahami apa yang sebenarnya terjadi di hutan.

Data (He.10) menunjukkan bahwa Taman Nasional memberikan makan satu kali sehari, sehingga Pongo dan kawan-kawannya kerap kali masih merasa lapar. Pohon-pohon di hutan banyak yang terbakar karena musih kemarau sehingga membuat pohon tidak berbuah. Hal tersebut kerap kali membuat banyak hewan di hutan meninggal karena kelaparan. Kurangnya bahan pangan di hutan juga membuat para hewan pergi dari hutan menuju pemukiman penduduk untuk mencari makan sehingga dapat membahayakan dirinya karena kerap diburu oleh para penduduk.

Data (He.11) menunjukkan bahwa para mandor sering mengusir orangutan yang kelaparan dengan senapan air, air panas, racun babi hutan, bahkan cairan asam. Mereka mendatangi para mandor karena bahan makanan di hutan semakin menipis karena adanya bencana alam atau penebangan pohon secara ilegal. Hal ini dapat merusak habitat dan populasi hewan di alamnya. Banyak hewan yang akhirnya meninggal karena kurangnya makanan di tempat mereka tinggal.

Data (He.12) menunjukkan bahwa Miranti kerap menyaksikan bagaimana orangutan menampakkan kerisauan mereka dengan barzanji. Orangutan juga memiliki perasaan sehingga mampu merasakan hal yang ada di sekitarnya seperti hal yang baik maupun buruk. Mereka juga peka akan lingkungan sekitar sehingga kerap kali dapat mengetahui hal apa yang akan terjadi di tempat mereka tinggal. Insting yang kuat juga dapat membantunya bertahan hidup di alam liar.

Data di atas sejalan dengan penelitian Wasniah, dkk (2021) bahwa hewan merupakan salah satu penunjang kondisi lingkungan. Orangutan kerap kali diburu oleh manusia sehingga populasinya kian menipis. Manusia kerap kali tidak peduli bahwa hewan yang diburunya merupakan hewan yang dilindungi sehingga perlu dilakukan penanganan yang baik untuk populasinya.

SIMPULAN

Cerpen berjudul *Pohon Pongo* karya Rinto Andrino dapat dianalisis dengan kajian ekokritik yakni dengan merepresentasikan kondisi lingkungan dalam cerpen. Musim kemarau dan hewan orangutan menjadi salah satu representasi kondisi lingkungan yang diceritakan dalam cerpen berjudul *Pohon Pongo*. Dalam cerpen tersebut menceritakan bagaimana ganasnya hutan yang sering didatangi para mandor yang ingin menguasai hutan demi kepentingan semata sehingga para penghuninya merasa terancam. Selain itu, kondisi kemarau juga mengkhawatirkan karena kerap membakar akar-akar gambut sehingga membuat hutan penuh dengan asap dan mengganggu para satwa yang tinggal di sana.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, N. (2016). Ekokritik dalam Sastra Indonesia: Kajian sastra yang memihak. *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(1), 19-37.
- Harsono, S. (2008). Ekokritik: Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan. *Kajian Sastra*, 32(1), 31-50.
- Merta, dkk. 2022. Ekokritik Dalam Kumpulan Cerpen Kisah Ganjil Tentang Pelaut dan Kisah-kisah lainnya. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(3). 323-329
- Nasechah, A. D., Basid, A., & Hasyim, M. (2017). Implikasi Latar Belakang Sosial Pengarang terhadap Representasi Imajinasi dalam Cerpen "Di Tahun Sejuta Masehi" Karya Taufiq El-Hakim. *Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra IX*, 437-451

- Permatasari, B. L. A. (2018). Sastra Hijau dan Pembelajaran Sastra Anak: Alternatif Gerakan Ekologis dalam Puisi. *Haluan Sastra Budaya*, 2(2), 187–203.
- Rahayu, I., & Putri, D. P. (2015). Kajian Sastra Ekologi (Ekokritik) Terhadap Novel Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth Karya Pandu Hamzah. *In Prosiding seminar internasional Sastra Bandung*.
- Rizky, Dimas Candra¹ Gunardi Lie² Moody, and Syailendra Putra. “Analisis Penerapan Jaminan Keselamatan Dan Kesehatan (K3) Terhadap Kecelakaan Kerja Pada PT Yatai Hadi Indonesia.”
- Sari, Darwan. 2023. *Tradisi Lisan Kantola Pada Masyarakat Muna: Bentuk, Fungsi, Dan Makna*. Penerbit NEM.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wasniah & Sofyan Sauri. (2021). Kajian Ekokritik Sastra Pada Cerpen Harimau Belang Karya Guntur Alam Dalam Antologi Cerpen Pilihan Kompas 2014 di Tubuh Tarra Dalam Rahim Pohon. *Gema Wiralodra*, Vol 12, No 1, Hal 74-83, April 2021
- Yuliadi M.R. (2018). Ekologi Pelestarian dalam Cerpen Penjaga Sawah Karya Anton Dwi Retno. *Jurnal Kelasa*, 13(1), 105–114.
- Zulfa, A. N. (2021). Teori Ekokritik Sastra: Kajian terhadap Kemunculan Pendekatan Ekologi Sastra yang dipelopori Cheryl Glotfelty. *LAKON: Jurnal Kajian Sastra Dan Budaya*, 10(1), 59–63. <https://doi.org/10.20473/lakon.v10i1.20198>